

Teks Drama Teater

KALAU PEREMPUAN ANGKAT BICARA

Marianus Mantovanny Tapung
27 Februari 2018

Pemeran

N : Narator
H : Hakim
PT : Perempuan Terdakwa
P : Protokol Sidang

Pemeran Pelengkap

Pe : Pengawal (2 orang)
PS : Peserta Sidang (4 orang)

Narator :

Lenguhan menghentak-hentak saat cemeti mencaci maki, mendera, mencerca di sudut-sudut gelap keterhempasan tak tanggung-tanggung. Selaras pada denyutan batin menjerit bak kanon dari sang derita tak bernam : Dia adalah sang perempuan ! Konon dia adalah citra Allah berwajah manusia yang telah terpuruk pada horisonnya : mengalami kegamangan metamorfosis mental yakni eksploitasi terhadap pengabdian sang perempuan : menjadikan jiwanya tertindas dan tak berdaya. Dan inilah sketsa ketakberdayaan itu. Sebuah sisi gelap kehidupan hidup yang diadili secara tak adil pada sidang terbuka panggung kemanusiaan sebab pembelaan terhadap kemanusiaan tidak lagi dipercayai. Meskipun demikian, ia cona angkat bicara.

(Sidang dimulai dengan Pengantar dari Protokol. Setting : Ruang Pengadilan Cuma ada Peserta Sidang)

P : *(dengan suara lantang)* saudara-saudara, hari ini adalah hari bersejarah bagi dunia hukum kita sebab hari ini kita akan

mengikuti persidangan atas SAUDARA TERDAKWA yang mewakili kaum perempuan sebagai korban penindasan. Inilah SKETSA TEATRIKAL:KALAU PEREMPUAN ANGKAT BICARA.

-
- P :Hadirin dipersilahkan berdiri dan Yang Mulia Bapak Hakim memasuki ruang pengadilan ini....(*peserta sidang berdiri sambil bertepuk tangan, bersorak sinis. Lalu hakim dan peserta sidang duduk. Istrumen*)
- P :Saudara TERDAKWA diundang dengan hormat untuk tampil memberikan kesaksian. (*dengan suara keras*) Pengawal, bawa masuk SAUDARA TERDAKWA (*diiringi instrument*) (*Pengawal masuk ruangan mengantar TERDAKWA. Peserta Sidang berdiri sambil bertepuk tangan, suasana riuh. Lalu TERDAKWA duduk dan sidang dimulai*)
- H :Dengan memohon rahmat Tuhan Yang Maha Esa maka saya secara resmi membuka sidang ini. (*mengetuk palu 3 x*)
- H :(*dengan suara keras*) bicaralah sebelum pertanyaan penting tentang PLEIDOIMU.
- PT :(*dibacakan sambil berdiri menghadap peserta sidang*) Aku tulis pamflet ini karena lembaga pendapat umum ditutupi jarring laba-laba; orang-orang bicara dalam kasak-kusuk dan ungkapan diri ditekan menjadi peng-*iya-an*. Apabila kritik hanya boleh lewat saluran resmi maka hidup akan menjadi sayur tanpa garam. Lembaga pendapat umum tidak mengandung pertanyaan, tidak mengandung perdebatan dan akhirnya menjadi monopoli kekuasaan....(*setelah membaca pamfle terdakwa lalu duduk kembali*)
- H :Apa sebenarnya isi ringkas pledoi yang anda tanda tangani ?
- PT :(*Dengan suara sedih*) Sidang terbuka yang terhormat... duniaku sudah terlalu terlantar pada pinggir-pinggir kerancuan dalam berbagai sudut. Kami merasa bahwa kaum kami tidak dibiarkan memandang secerach sinar kehidupan dari penjara diskriminasi yang membelenggu....(*tiba-tiba menangis....agak lama*) Kaum kami juga tidak pernah diberi kesempatan untuk berharap datangnya kabar malaikat keadilan, malaikat pembebasan yang pernah dijanjikan

kepada kaum kami...(menangis)...wahai kaum laki-laki dari segala laki-laki...kekuatan dari segala kekuatan.... Kumohon, kasihanilah aku pada pinggir-pinggir kata-katamu saja....biar akan tidak merana dalam sudut penjara gelap hidupku...(dengan suara lantang) bukankah kekuatanmu lahir dari rahimku...? Tapi rahim ini tak pernah mengajarkan kata-kata pedasmu itu....

H :Wahai perempuan...(dengan suara lantang)... Jangan membuat aku jatuh kasihan dengan tangisanmu perempuan....!!!

(peserta sidang tertawa sinis....suasana riuh, ribut...)

H :(dengan suara lantang) peserta sidang diminta untuk tenang.....Saudara Terdakwa, Sekali lagi, apa isi ringkas pledoi anda !!!

PT :(dengan tenang) dasar pledoi kami adalah kebajikan, Tuan...kebajikan kami sebagai perempuan. Kebajikan perempuan bukan terletak pada kata-kata sebab kata-kata pada taraf tertentu adalah kesia-siaan belaka yang memberangus arti manusia yang mengucapkannya. Nabi Isa mengatakan : “Yang najis bukan yang masuk ke dalam mulut melainkan yang keluar dari mulut”. Karena itu, kebajikanku adalah pengabdianku, Yang Mulia....!!

H :(dengan lantang) omong kosong...!! Itu bukan kebajikanmu, tetapi ketertindasanmu....!!!

PT :Tuan, mengapa menaruh prasangka buruk terhadap kebajikanku...?

H :Bukan prasangka buruk...tetapi takdir yang mengajarkannya kepada kami..!

PT :Takdir tidak pernah melampaui pengabdianku, Tuan...karena aku tidak lahir dari apa yang disebut takdir. Aku lahir dari kerinduan dan kehendak si Maha Pencipta.

Aku sangat percaya hal ini. Kepercayaan inilah yang selalu memenuhi harapan hidupku....

H :Jangan berkotbah di sini.....!!! ada silogisme kehidupan seperti ini (*pelan-pelan*) YANG TIDAK DIPERHITUNGGAN DI DUNIA INI ADALAH ORANG-ORANG YANG LEMAH. KAUM PEREMPUAN ADALAH MAKHLUK LEMAH. MAKA KESIMPULAN JELAS : PEREMPUAN SANGAT TIDAK DIPERHITUNGGAN....bagaimana tanggapan anda ???

PT :Aku tidak sependapat, Yang Mulia.. aku kira, logika kehidupan yang sederhana dan tak dapat dipertanggungjawabkan inilah model pembungkaman...!! inilah kesalahan logika dunia, lebih tepat kesalahan logika budaya lelaki bahwa tidak memberi kesempatan kepada kami untuk berbicara bebas terutama seturut nurani kami...berbicara atas nama kaum kami yang tertindas. Atau ketika kami menyatakan solidaritas terhadap kaum kami. Yang ada hanya pembungkaman...(dengan suara lantang). Yah... pembungkaman.....!! Pembungkaman terhadap hak bicara kaum perempuan menjadi perhatian saya yang di mana-mana disumbat hak bicaranya. Kami adalah nyawa yang tersumbat...kami adalah kehidupan yang dihentikan dengan keji....hanya karena kami berhak mengatakan "tidak", hanya karena kami ingin punya cita-cita, karena kami mengira, kami punya jiwa dan raga.....

H :Saudara Terdakwa....di satu pihak anda begitu getol berbicara tentang kesucian perempuan. Tetapi pada pihak lain, sosok anda juga sering menyebabkan kejatuhan pria dalam berbagai posisinya seperti negarawan, politikus, praktisi hukum, rohaniwan, bahkan suami-suami anda sendiri...

- PT :Itu terjadi karena kaum pria memanfaatkan secara paksa tubuh perempuan untuk kepentingan egonya atau lebih tepat eksploitasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan terhadap seorang citra manusia.
- H :Atau perempuan lebih suka mendapat uang dan popularitas dengan cara menjual dirinya...?
- PT :*(dengan suara lantang)* ini jelas stigma, lebih tepat fitnah...! Dan ini senjata yang biasa digunakan kaum lelaki untuk membungkam dunia kami. Ini terjadi sepanjang masa.... Setelah kami dibungkam, kaum lelaki memaksa kami melakukan apa yang mereka kehendaki : menjadi babu, boneka mainan, bahkan dianggap sebagai pembawa sial.... Satu-satunya yang tidak mereka minta kepada kami secara terus-terang adalah agar kami DIAM...karena memang, kami tidak dapat dipaksa untuk diam. Bicara mereka banyak sekali seakan-akan ada perang di antara mereka. Dengan ini laki-laki ingin menyatakan bahwa bicara mereka yang paling menentukan. Dunia merupakan wicara laki-laki, laki-laki merupakan wicara dunia. Inilah yang mereka namakan kebenaran. Padahal sebaliknya, semakin banyak mereka bicara semakin dunia ini menjadi hancur. Jelas kemudian, perempuan akan dipaksa menjadi budak untuk mengembalikan dunia dari kehancuran.
- H :Akh...*(dengan suara lantang)* bicara pada perempuan juga banyak. Yah...banyak gosip begitu ! bahkan kondisi negara bisa guncang karena gosip yang muncul dari mulut yang bernama perempuan. Oh ya...apa harapan anda kepada dunia menurut pledoi : KALAU PEREMPUAN ANGKAT BICARA ?
- PT :Perempuan perlu dihormati, dicintai, dihargai, dilindungi dan dibebaskan dari segala macam bentuk penindasan dan diskriminasi. Sebab perempuan adalah bagian dari

perjalanan sejarah umat manusia, sebuah perjalanan keselamatan. Yang Mulia perlu ketahui bahwa pledoi yang sesungguhnya tidak pernah ada, yang ada Cuma pernyataan keprihatian terhadap berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan di dunia ini. Pemberontakan juga sesungguhnya tak pernah ada, yang ada Cuma semacam revolusi kesadaran untuk menghargai manusia sebagai manusia, manusia sebagai citra mulia Allah.

H :Tidak ! Tidaaaak!!! Itu tidak mungkin!!! Pledoimu tak dapat dipertanggungjawabkan dan sangat melukai kehormatan panggung kelelakian ini. Karena itu, berdasarkan hak veto sidang ini maka kami memutuskan : ANDA PENGGANGGU STABILITAS KE-LELAKIAN SEKALIGUS PENGGANGGU STABILITAS NEGARA INI. ANDA TAHU, BAPAK PRESIDEN MARAH BESAR DENGAN PLEDOI YANG ANDA BUAT KEMARIN ITU. IA MENGKATAKAN : APA PEREMPUAN SEKARANG TIDAK ADA KERJAAN DI RUMAH???

Hening sejenak....

H :Hadirin yang terhormat....dengan ini Sidang Terbuka panggung kelelakian saya tutup dan SAUDARA TERDAKWA DINYATAKAN BERSALAH SERTA MENDAPAT HUKUMAN : EKSEKUSI MATI !!! *(hakim mengetuk palu 3 x....lalu keluar panggung)*

PT :Oh Tuhan....tidaaaak....tidaaaak.... Tolong kami, Tuhan...*(menangis) (pengawal membawa keluar panggung Sang Terdakwa)...*

N :Sempurna sudah lenguhan-lenguhan derita dari rahim sang citra kemanusiaan. Jeritan buah rahim menggema genta sampai pada penjuru-penjuru tak terbatas : "Terdengarlah suara di Roma, tangis dan ratap yang amat sedih. Rahel menangisi anak-anaknya dan ia tidak mau dihibur sebab

mereka tidak ada lagi". Namun, inilah keadilan yang ditunggu sang empunya citra kemanusiaan ketika sang empunya rahim tabah tegar menapaki jejak-jejak derita : "Jiwaku memuliakan Tuhan...dan rahmatNya turun temurun atas orang yang takut akan Dia. Ia memperlihatkan kuasaNya dengan perbuatan tanganNya dan menceraiberaikan orang-orang yang congkak hatinya. Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari tahtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah. Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa"...Sang Rahim pun boleh menduduki kursi keadilan dan memandang kebebasan anak-anaknya. Mereka bebas melahirkan dari rahim yang bebas, generasi yang bebas pula. Terpujilah dikau, wahai perempuan dari segala perempuan. Terpujilah buah-buah dari tubuhmu sebab Allah menyatakan kemurahan kasihNya lewat Dikau yang pernah dipandang rendah dan hina. Terpujilah dikau di antara citra kemanusiaan baik di surga maupun di atas bumi. Pada kelemahanmu terletak kekuatanmu. Pada kesederhanaanmu terletak kesempurnaanmu. Citra keselamatan telah terpatri di muka bumi. Kami doakan perjuanganmu.... SELAMAT PESTA NATAL 2011. Amin....!!!!